

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia bisnis, nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kinerja dan kesehatan finansial sebuah perusahaan. Para pengusaha pasti memiliki tujuan ketika mendirikan perusahaan. Tujuan utama adalah membuat perusahaan berkembang dan memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Saat perusahaan sedang sukses, harga sahamnya akan naik dan nilai perusahaannya akan tinggi. Hal ini akan menarik investor atau pemegang saham dan meningkatkan kepercayaan yang tinggi pula (Chandra et al. 2020) .

Dalam konteks globalisasi dan dinamika pasar keuangan yang semakin kompleks nilai perusahaan menjadi salah satu tolak ukur utama yang mencerminkan ekspektasi investor terhadap kinerja dan prospek jangka panjang suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi umumnya mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya secara optimal, sekaligus menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi. Hal ini menjadi sangat relevan dalam industri perbankan, mengingat peran strategis sektor ini dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Industri perbankan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Meski demikian, industri ini juga dihadapkan pada berbagai tantangan global, seperti dampak pandemi COVID-19, ketidakstabilan suku bunga, serta dinamika perubahan regulasi yang berpengaruh

kinerja keuangan perbankan. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian



tersebut, pihak manajemen bank dituntut untuk merumuskan kebijakan keuangan yang cermat agar dapat menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan.

Seiring dengan berkembangnya pasar modal dan meningkatnya minat investor terhadap saham perbankan, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan menjadi semakin penting. Kebijakan *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen* sering kali menjadi fokus perhatian investor, karena keduanya dapat mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan dan kesehatan finansialnya.

Di Indonesia, pasar modal terus mengalami perkembangan yang signifikan. Walaupun sempat mengalami perlambatan ekonomi global dan perang dagang di tahun 2019 dan dampak pandemi Covid di tahun 2020. Aktivitas pasar modal kembali berkembang positif sepanjang tahun 2021, tercermin dari kinerja Indeks Harga Saham Umum (IHSG) yang tercatat pada table dibawah ini

Table 1.1
Indeks Harga Saham Umum (IHSG)

Tahun	Penutupan akhir tahun	Perubahan tahunan (%)
2019	6.299,54	-2,54%
2020	5.979,07	-5,09%
2021	6.582,48	+10,08%
2022	6.850,52	+4,09%
2023	7.214,16	+5,31%

(sumber : Investing.com dan IDX)

pada tahun 2019 IHSG mengalami penurunan sebesar 2,54% dikarenakan
tan ekonomi global dan ketegangan perdagangan internasional, lalu
un 2020 pandemi Covid menyebabkan penurunan IHSG sebesar 5,09%



mencerminkan ketidakpastian ekonomi, namun pasar saham mulai pulih kembali pada tahun 2021 dengan kenaikan IHSG 10,08% seiring dengan pemulihan ekonomi dan vaksinasi, tahun 2022 IHSG tumbuh 4,09% didorong oleh kinerja positif sektor energi dan keuangan, dan pada tahun 2023 IHSG Kembali meningkat sebesar 5,31% mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang stabil meskipun terdapat ketidakpastian global.

Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi salah satu tempat yang penting bagi perusahaan untuk mencari dana dan bagi investor untuk berinvestasi. Meskipun banyak perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, masih terdapat perbedaan dalam kebijakan *Earning Per Share* (EPS) dan dividen yang diterapkan, serta dampaknya terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai pengaruh kebijakan-kebijakan ini terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, khususnya dalam periode 2019-2024.

Di sektor perbankan, nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan *Earning per share* (EPS) dan kebijakan *Dividen*. Keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk lembar saham disebut *Earning per Share*. Semakin banyak lembar saham yang dibagikan, semakin tinggi nilai perusahaan. Sebaliknya, pembagian *Dividen* yang rendah dapat menurunkan nilai perusahaan. Kebijakan *Dividen* adalah pilihan dari direksi apakah profit bersih perusahaan akan dibagi kepada pemegang saham atau tetap disimpan sebagai tambahan modal di masa depan. Apabila dividen dibayarkan terlambat dan tidak wajar, investor mungkin kurang tertarik untuk berinvestasi dalam saham dan ini

menyebabkan penurunan nilai perusahaan (Chandra et al. 2020).



Dalam hal ini, dua pendekatan teori dapat digunakan untuk menjelaskan pentingnya Nilai Perusahaan, yaitu teori agensi dan teori signal. Teori Agensi menyoroti potensi konflik antara manajer dan pemilik perusahaan, dimana manajer mungkin tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Oleh karena itu, kebijakan yang mencerminkan efisiensi pengelolaan laba seperti *Earning Per Share (EPS)* dan distribusi keuntungan seperti Dividen, dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan tersebut. Pembagian dividen, dalam konteks teori agensi, dapat membatasi potensi penyalahgunaan laba oleh manajemen, sekaligus memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki arus kas yang sehat dan tidak memiliki masalah likuiditas.

Di sisi lain, Teori Signal menjelaskan bahwa informasi yang berbeda antara manajemen dan investor dapat dikurangi dengan cara perusahaan memberikan sinyal positif melalui kebijakan keuangan. Dalam hal ini, Dividen yang tinggi dan peningkatan *Earning Per Share (EPS)* dianggap sebagai sinyal bahwa manajemen yakin terhadap stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Earning per Share (EPS) adalah rasio yang menunjukkan laba bersih yang diperoleh per lembar saham yang beredar. EPS sering dijadikan acuan oleh investor untuk menilai profitabilitas perusahaan dan potensi imbal hasil investasi. Peningkatan EPS dapat menggugah minat investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan.

Kebijakan *Dividen* berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham. Dividen yang tinggi sering kali dilihat sebagai sinyal positif tentang kinerja perusahaan dan stabilitasnya. Sebaliknya,

dividen yang rendah atau tidak konsisten dapat menimbulkan keraguan investor. Oleh karena itu, kebijakan ini menjadi salah satu fokus utama



dalam analisis nilai perusahaan. Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) menyediakan platform bagi perusahaan untuk menarik investasi, dan perusahaan perbankan merupakan salah satu sektor yang dominan di pasar modal.

Table 1.2

Pengaruh *Earning Per Share* dan Kebijakan dividen terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun (2022 – 2024)

No	Sektor Perbankan	Tahun	EPS	DPR	PBV
1	Bank mandiri	2019	545	0,44	1,84
		2020	303	0,77	1,68
		2021	545	0,40	1,73
		2022	404	0,66	4,38
		2023	547	0,48	2,37
		2024	548	0,65	2,07
2	Bank BNI	2019	825	0,24	1,24
		2020	176	1,17	1,11
		2021	585	0,08	1,05
		2022	982	0,15	1,30
		2023	561	0,35	1,37
		2024	576	0,49	1,03
3	Bank BRI	2019	281	0,47	2,77
		2020	151	1,11	2,65
		2021	238	0,39	1,87
		2022	338	0,52	2,47
		2023	398	0,59	2,73
		2024	399	0,34	1,90

(sumber : annual report dan data keuangan diolah kembali)

Berdasarkan table 1.2 diatas dapat dilihat bahwa tiga perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 sampai 2024 mengalami fluktuatif yang artinya mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap variable yang diteliti.



n periode 2019-2024, banyak perbankan yang terdaftar di BEI kan berbagai kebijakan *Earning Per Share* dan Dividen yang berbeda-

beda. Perbedaan kebijakan ini menimbulkan pertanyaan mengenai pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana kebijakan *Earning Per Share* dan Dividen memengaruhi nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan, termasuk manajemen perusahaan, investor, dan regulator, untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan perusahaan dan investasi.

Hubungan antara EPS, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan tidak selalu menunjukkan pola yang pasti atau konsisten. Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa peningkatan EPS tidak serta-merta menyebabkan peningkatan nilai perusahaan, tergantung pada bagaimana informasi tersebut direspons oleh pasar. Begitu pula dengan kebijakan dividen yang agresif, yang dalam beberapa kasus justru dapat menghambat pertumbuhan perusahaan apabila dianggap mengurangi dana yang tersedia untuk investasi.

Hasil penelitian sebelumnya memberikan gambaran yang beragam. Irawan dan Ruslim (2023) menemukan bahwa EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Penelitian Shiyammurti dan Ningsih (2023) juga mengindikasikan bahwa pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan tidak signifikan. Berbeda dengan itu, Amalia et al. (2023) menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh EPS dan

dividen terhadap nilai perusahaan masih bersifat dinamis dan belum



sepenuhnya ter jelaskan, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkaji fenomena ini secara lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *Earning Per Share* dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024. Melalui pendekatan kuantitatif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur di bidang keuangan perusahaan serta memberikan implikasi praktis bagi pengambil keputusan di sektor perbankan dan para investor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kebijakan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?
2. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh kebijakan *Earning Per Share* (EPS) terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, antara lain:

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang keuangan dan manajemen perusahaan.
2. Memberikan rekomendasi bagi manajemen perusahaan perbankan dalam mengambil keputusan terkait kebijakan EPS dan dividen.
3. Menyediakan informasi yang berguna bagi investor dalam mempertimbangkan investasi di sektor perbankan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak kebijakan EPS dan dividen terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan, serta membantu berbagai pihak dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Signal Theory

Berdasarkan teori trade-off, keputusan perusahaan menggunakan hutang didasarkan pada keseimbangan antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan. Sementara itu, berdasarkan *signalling theory* (teori sinyal), perusahaan yang mampu menghasilkan laba cenderung meningkatkan jumlah hutangnya, karena tambahan pembayaran bunga akan diimbangi dengan laba sebelum pajak.

Menurut Houston (2011: 186) “Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan”. Jadi, suatu perusahaan dengan prospek yang sangat menguntungkan untuk menghindari penjualan saham, dan sebagai gantinya menghimpun modal baru yang dibutuhkan dengan menggunakan hutang baru meskipun hal ini akan menjadi rasio hutang di atas tingkat sasaran. Jika, suatu perusahaan dengan prospek yang tidak menguntungkan akan melakukan pendanaan menggunakan saham dimana artinya membawa investor baru masuk untuk berbagi kerugian.

2.1.3 Kebijakan Deviden

a. Pengertian Kebijakan Deviden

Kebijakan deviden (*deviden policy*) merupakan keputusan yang berkaitan dengan penentuan apakah keuntungan atau laba perusahaan akan dibagikan ke pemegang saham sebagai deviden atau



akan ditahan sebagai laba ditahan dan selanjutnya untuk diinvestasikan dimasa yang akan datang (Suhartono, 2004). Menurut Hanafi (2004), deviden merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham di samping *capital gains*. Robert Ang (1997) menyatakan bahwa deviden merupakan nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak dikurangi dengan laba ditahan (*retained earning*) yang ditahan sebagai cadangan bagi perusahaan. Dividen merupakan pembayaran dari perusahaan kepada para pemegang saham atas keuntungan yang diperolehnya. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang berhubungan dengan pembayaran dividen oleh pihak perusahaan, berupa penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan dan besarnya saldo laba yang ditahan untuk kepentingan perusahaan (Sutrisno, 2001). Martono dan Agus (2010) menyatakan kebijakan dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu dividen sangat diharapkan oleh pemegang saham. Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa datang. Jika laba ditahan besar berarti dividen yang dibayarkan lebih kecil. Aspek penting dari kebijakan dividen adalah menentukan alokasi laba yang sesuai di antara pembayaran laba sebagai dividen dengan laba yang ditahan di perusahaan

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Pembayaran Dividen

Kebijakan pembayaran dividen mempunyai dampak bagi investor maupun bagi perusahaan yang membayarkan dividen. Penetapan



pembagian dividen oleh manajemen perusahaan diharapkan akan memenuhi harapan investor yang menyukai kepastian dari dividen yang dibayarkan pada setiap periodenya. Disisi lain, kebijakan tersebut jangan sampai menghambat pertumbuhan apalagi mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan dividen dari masing-masing perusahaan, sehingga pertimbangan manajemen sangat diperlukan. Dengan demikian, perlu bagi pihak manajemen untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yang ditetapkan perusahaan.

Terdapat beberapa teori yang sejalan dengan kebijakan dividen yaitu:

1) Residual Dividend Theory

Kebijakan dividen residu merupakan salah satu pendekatan dalam manajemen keuangan yang menekankan pada penggunaan laba secara efisien untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut teori ini, dividen hanya akan dibayarkan apabila terdapat sisa laba (residual earnings) setelah perusahaan memenuhi seluruh kebutuhan investasi yang bernilai positif, termasuk pengeluaran modal (capital expenditures/CapEx) dan biaya modal kerja (working capital). (Adam Hayes, 2022).

Menurut Brigham dan Houston (2019), kebijakan dividen residu didasarkan pada pandangan bahwa investor bersifat netral terhadap bentuk pengembalian investasi, baik dalam bentuk dividen tunai maupun capital gain. Selama tingkat



pengembalian total yang diperoleh investor tetap optimal, perbedaan bentuk pengembalian tersebut tidak akan memengaruhi keputusan investasi mereka.

2) *The Bird in the hand theory*

Gordon dan Lintner yang menyatakan bahwa biaya modal sendiri akan naik jika *Dividend Payout Ratio* rendah. Hal ini dikarenakan investor lebih suka menerima deviden daripada *capital gains*. Menurut mereka, investor memandang *dividend yield* lebih pasti daripada *capital gain yield*. Pertimbangannya adalah *Dividend Yield* ($D1/P_0$) adalah lebih pasti daripada *capital gain yield* (g). perlu diingat bahwa dilihat dari sisi investor, biaya modal sendiri dari laba ditahan (K_s) adalah tingkat keuntungan yang disyaratkan investor pada saham. K_s adalah keuntungan dari deviden (*dividend yield*) ditambah keuntungan dari *capital gain*.

Modigliani dan Miller menganggap bahwa argument Gordon dan Lintner ini merupakan suatu kesalahan menggunakan istilah "The Bird in the Hand Fallacy". Menurut Modigliani Miller, pada akhirnya investor akan kembali menginvestasikan deviden uang diterima pada perusahaan yang sama atau perusahaan yang memiliki risiko yang hampir sama. Kritik atas teori tersebut dengan menunjukkan bahwa biaya emisi saham baru akan mempengaruhi nilai perusahaan. (Brigham 2006)



2.1.4 Earning Per Share

Menurut Tandelilin (2010) pengertian *Earning Per Share* adalah “*Earning Per Share* adalah laba bersih setelah bunga dan pajak yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan”. Sedangkan menurut Syamsuddin (2013) yaitu: “*Earning Per Share* yaitu menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa”. Dengan demikian, *Earning Per Share* merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar dalam periode waktu tertentu. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

EPS yang rendah berarti manajemen yang belum berhasil memuaskan para pemegang saham, begitupun sebaliknya dengan EPS yang tinggi akan mensejahterakan pemegang saham meningkat atau akan memperoleh tingkat pengembalian saham yang tinggi (Kasmir 2010). *Earning per Share* (EPS) merupakan ukuran penting yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Menurut Reni dan Suyanto (2015), *Earning Per Share* (EPS) adalah keuntungan perusahaan yang bisa dibagikan kepada pemegang saham. Tapi dalam prakteknya, tidak semua keuntungan ini dapat dibagikan, ada sebagian yang ditahan sebagai laba. Menurut Gitman dan Zutter dalam Deitiana dan Chriselda (2012) *Earning per share is generally interest to present or prospective stockholder and management. Earning per share represent the number of dollar earned during the period on behalf of each outstanding share of common stock.*



alat ukur yang paling sering digunakan dalam melihat seberapa benefit suatu perusahaan adalah *Earning Per Share* (EPS). Angka yang ditunjukkan dari

EPS inilah yang sering dipublikasikan mengenai performance perusahaan yang menjual sahamnya ke masyarakat luas(*go public*) karena investor maupun calon investor berpandangan bahwa EPS mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen per saham dan tingkat harga saham dikemudian hari, serta EPS juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen dan kebijakan pembayaran dividen. EPS merupakan komponen utama dalam analisis fundamental yang dilakukan investor dalam menganalisis sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual saham. Ada alasan yang mendasari penggunaan komponen tersebut, yaitu pertama karena EPS dapat digunakan untuk mengestimasi nilai intristik suatu saham. Kedua deviden yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya berasal dari laba perusahaan. Ketiga ada hubungan perubahan *earning* dengan perubahan *return* saham. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Saham}}$$

2.1.5 Nilai Perusahaan

Perusahaan adalah suatu organisasi yang mengkombinasikan berbagi sumber daya untuk memproduksi barang dan jasa (Salvatore, 2005). Menurut teori perusahaan (*theory of the firm*), tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan. Memaksimumkan nilai perusahaan dalam hal ini juga berarti memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan, 2000). Nilai perusahaan persepsi investor merupakan tingkat keberhasilan perusahaan yang



berhubungan dengan harga sahamnya. Harga saham yang digunakan umumnya mengacu pada harga penutupan (*closing price*), dan merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di bursa. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan saat ini dan prospek perusahaan di masa mendatang. Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Harmono, 2014), dalam Yuniyanti, Topowijono dan Sri (2016). Nilai perusahaan berarti dapat dilihat dari harga saham perusahaan, jika harga saham perusahaan tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat. Harga saham yang digunakan umumnya mengacu pada harga penutupan (*closing price*), merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di bursa. Rasio penilaian perusahaan berkaitan langsung dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan para pemegang saham. Rasio penilaian perusahaan yang digunakan adalah *market value ratio* yang terdiri dari 3 macam rasio yaitu *price earnings ratio*, *price/cash flow ratio* dan *price to book value ratio*. *Price earnings ratio* adalah rasio harga per lembar saham terhadap laba per lembar saham. Rasio ini menunjukkan berapa banyak jumlah rupiah yang harus dibayarkan oleh para investor untuk membayar setiap rupiah laba yang dilaporkan. *Price/cash flow ratio* adalah harga per lembar saham dibagi dengan arus kas per lembar saham. Sedangkan *Price to book value ratio* adalah suatu rasio yang menunjukkan hubungan antara harga pasar saham perusahaan dengan nilai buku

perusahaan (Weston & Copeland, 1997). Rasio PBV mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang



diinvestasikan. Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar pula (Sartono, 2001).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Amarullah and Ruslim 2023)	The Influence of Dividend Policy and Earnings per Share on Stock Prices of Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (2019-2021)	Variabel Independent : - Dividen Policy (X1) - <i>Earning Per Share</i> (X2) Variabel Dependen : - Prices of Mining Companies (Y)	Selama periode 2019–2021, harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sangat dipengaruhi oleh dividen per saham (DPS) dan <i>earning per share</i> (EPS). Ini menunjukkan bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh level kedua variabel independen.
2	(Hunjra et al. 2014)	Impact of Dividend Policy, <i>Earning per Share</i> , Return on Equity, Profit after Tax on Stock Prices	Variabel Independent: - Dividend Policy (X1) - <i>Earning per Share</i> (X2) - Return on Equity (X3) Variabel Dependen: Stock Prices (Y)	Penelitian menunjukkan bahwa hasil dividen dan rasio pembayaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil dividen mempunyai pengaruh negatif yang besar terhadap harga saham, dan rasio pembayaran dividen mempunyai pengaruh positif yang besar terhadap harga saham.



No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				Hasil ini bertentangan dengan teori ketidakrelevanan dividen, <i>Earning per share</i> dan laba setelah pajak mempunyai hubungan positif signifikan terhadap harga saham, artinya perusahaan dengan laba per saham dan laba setelah pajak yang tinggi maka harga sahamnya juga tinggi.
3	(Widagdo and Sa'diyah 2022)	Financial Distress, Dividend Policy, Rgec and <i>Earning Per Share</i>	Variabel Independent: - Financial Distress (X1) - Dividend Policy (X2) - Rgec (X3) Variabel Dependen: - <i>Earning Per Share</i> (Y)	Kesulitan keuangan tidak mempengaruhi nilai perusahaan atau laba per saham (EPS). Kebijakan dividen dan RGEK mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba per saham. Nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh RGEK dan EPS. Hubungan antara kebijakan dividen dan RGEK terhadap nilai perusahaan dapat dimediasi oleh EPS. Sedangkan variabel EPS tidak mewakili pengaruh financial distress terhadap nilai perusahaan.
4	(Irawan and Ruslim 2023)	Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan <i>Earning per Share</i> terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independent: - Profitabilitas (X1) - Kebijakan Dividen (X2) - <i>Earning Per Share</i> (X3) Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan (Y)	Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen yang diproksikan dengan



No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				Dividend Payout Ratio (DPR) secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Earning per share</i> secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
5	(Purwanti 2020)	The Effect of Profitability, Capital Structure, Company Size, and Dividend Policy on Company Value on the Indonesia Stock Exchange	Variabel Independent: - Profitability - Capital Structure - Company Size - Dividend Policy Variabel Dependen: - Company Value on the Indonesia Stock Exchange	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas simultan, struktur modal, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan manufaktur. Sebagian profitabilitas memiliki efek positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, struktur modal memiliki efek positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan memiliki efek negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan kebijakan dividen memiliki efek positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	(Diantini and Badjra 2016)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Dan Current Ratio Terhadap Kebijakan Dividen	Variabel Independent: - <i>Earning Per Share</i> - Tingkat Pertumbuhan - Current Ratio Variabel Dipenden: - Kebijakan Dividen	<i>Earning per share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Tingkat Pertumbuhan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan



No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				dividen. Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.
7	(Maulidina, Paramita, and Taufiq 2021)	THE EFFECT OF LEVERAGE, EARNINGS PER SHARE, AND DIVIDEND POLICY ON COMPANY VALUE	Variabel Independet: - Leverage - <i>Earning Per Share</i> - Dividen Policy Variabel Dependen: - Company Value	1) Leverage tidak berpengaruh pada nilai 1) Leverage tidak berpengaruh pada nilai perusahaan karena perusahaan menggunakan lebih banyak modal untuk mendanai asetnya daripada utang. 2) Laba per saham tidak mempengaruhi nilai perusahaan karena kenaikan dan penurunan laba per saham tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan, tetapi dipengaruhi oleh faktor lain. 3) Kebijakan dividen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan karena semakin tinggi kebijakan dividen, semakin banyak dividen yang akan dibagikan secara berkala oleh perusahaan, hal ini akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi.
8	(Sudibyo 2021)	The Effect of Leverage, Earnings Per Share on Stock Prices with Dividend Policy as a Moderating Variable (Study on Banking and Financial	Variabel Independet: - Leverage - <i>Earning Per Share</i> Moderating Variable: - Dividend Policy Variabel Dependen: - Banking and Financial Services Companies Listed	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh parsial yang signifikan dari variabel Debt to Equity Ratio terhadap harga saham. Sebagian, <i>Earning Per Share</i> adalah variabel yang memiliki



No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Services Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange)	on the Indonesia Stock Exchange	pengaruh parsial dan signifikan terhadap harga saham. Ada efek parsial yang signifikan dari rasio pembayaran Dividen variabel pada harga saham. Ada interaksi rasio Debt to equity dan variabel <i>Earning per share</i> dengan rasio pembayaran dividen ini, mengidentifikasi bahwa investor perlu menghitung ukuran nilai <i>Earning Per Share</i> , karena ukuran <i>Earning Per Share</i> mempengaruhi perubahan harga saham di pasar modal. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus mempertahankan nilai variabel <i>Earning Per Share</i> .
9	(Monono and Per 2022)	The Relationship Between Dividend Policy And Earnings Per Share		Penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan dividen memiliki pengaruh atau kaitan yang signifikan pada rasio pendapatan harga dan laba per saham. Namun, tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan dividen per saham.
10	(Chandra et al. 2020)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , Kebijakan Dividen, Arus Kas, Leverage Dan Return on Assets Terhadap Nilai Perusahaan Pada	Variabel Independen: - <i>Earning Per Share</i> - Kebijakan Dividen - Arus Kas - Leverage - Return on Assets Variabel Dependen: - Nilai Perusahaan	Berdasarkan pengujian 6 (enam) hipotesis antara lain <i>Earning Per Share</i> , Dividend Payout Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Assets berpengaruh positif dan signifikan



No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia		terhadap Price To Book Value sedangkan Free Cash Flow tidak berpengaruh dan signifikan.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka Pikir merupakan struktur konseptual yang digunakan untuk mengorganisir dan menjelaskan hubungan antara variabel – variabel yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat pengaruh Laba Per Saham (*Earning Per Share*) dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.3.1 Hubungan Laba Per Saham Terhadap Nilai Perusahaan

Semakin banyak lembar saham yang di bagikan, semakin tinggi nilai perusahaan. Sebaliknya, semakin sedikit lembar saham yang dibagikan semakin rendah nilai perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Chandra et al. 2020) bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki EPS tinggi maka dividen yang di bagikan juga tinggi, dan pastinya para investor akan tertarik karena nilainya positif untuk perusahaan.

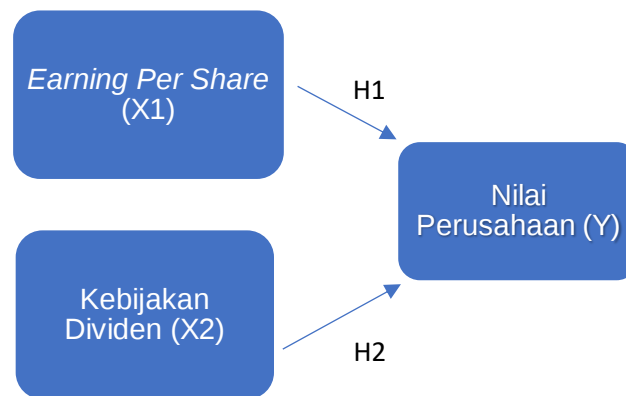
2.3.2 Hubungan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan dividen merupakan bagian penting dalam keputusan pendanaan perusahaan karena adanya pengaruh terhadap nilai perusahaan atau harga saham di pasar modal. Kebijakan Dividen dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai prospek masa depan perusahaan (Irawan and Ruslim 2023).



Berdasarkan hasil penelitian Chandra et al. (2020) diperoleh bahwa variable

Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Chandra *et al.* (2020) menjelaskan bahwa semakin banyak dana yang ada untuk investasi maka tingkat pertumbuhan di masa yang akan datang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan harga saham dan dapat membantu menjaga nilai perusahaan. Tingginya *Kebijakan Dividen* maka semakin efisien nilai perusahaan dan juga sebaliknya.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dianggap sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan dan belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh. Maka hipotesis dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum dikatakan jawaban yang empiris (Sugiyono, 2017)

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir yang telah dikemukakan,

ulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut :



H1 : Eraning Per Share berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2024.

H2 : Kebijakan Dividen berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2024.

